
ANALISIS SEMIOTIKA PESAN-PESAN OPTIMISME DALAM FILM SANG PEMIMPI

Muhammad Redha Afriansyah, Dr. Hamdani M. Syam, M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala

Email: muhammadredha09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Semiotika Pesan-Pesan Optimisme Dalam Film Sang Pemimpi". Film Sang Pemimpi merupakan adaptasi dari novel karya Andrea Hirata yang menceritakan mimpi tiga orang sahabat Ikal, Arai, dan Jimbron. Mereka memiliki mimpi ingin kuliah keluar negeri di Sorbonne, Paris. Tetapi hanya Ikal dan Arai saja yang akhirnya pergi untuk mewujudkan mimpi mereka, sementara Jimbron lebih memilih tinggal di desa bersama kekasih hatinya.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan optimisme yang terdapat dalam film Sang Pemimpi. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Proses pemaknaan dalam semiotika Pierce berpusat pada kerja sama tiga subjek, yaitu tanda, objek, dan interpretan. Jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data primer yang didapatkan dalam penelitian ini bersumber dari film Sang Pemimpi,. Berdasarkan konsep optimisme Daniel Goleman ditemukan 8 scene optimisme, diantaranya 3 scene memiliki pengharapan yang tinggi, 2 scene tidak mudah putus asa, 1 scene mampu memotivasi diri, 1 scene merasa cukup banyak akal untuk meraih tujuan, dan 1 scene memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek tanda, objek dan interpretan yang dominan diperoleh pada film ini adalah tanda tipe legisign yaitu penggunaan dialog dan monolog serta mimik wajah tokoh, objek tipe index berupa sebab akibat dari penggunaan tanda yang mengacu pada pesan optimisme, dan interpretan tipe argument yaitu pemahaman peneliti terhadap tanda dan pesan optimisme para tokoh yang terlibat didasarkan oleh alasan tertentu. Berdasarkan hasil dari kaitan tanda, objek, dan interpretan ketiganya saling bekerja sama dalam merepresentasikan pesan optimisme baik verbal maupun non verbal yang berbentuk simbolis dan memiliki arti sehingga membantu penonton dalam memahami pesan yang terkandung pada film Sang Pemimpi.

Kata kunci : Pesan, Optimisme, Semiotika Charles Sanders Peirce, Film Sang Pemimpi

ABSTRACT

The title of this study is "Semiotics Analysis of Optimism Messages In The Sang Pemimpi Movie". Sang Pemimpi movie is an adaptation from the novel by Andrea Hirata which tells the dream of three best friends Ikal, Arai, and Jimbron. They had a big dream to going abroad at the Sorbonne, Paris. But only Ikal and Arai are finally going to realize their dreams, while Jimbron prefer to live in the village with his girlfriend. The purpose of this study is to find out the optimism messages conveyed in the Sang Pemimpi movie. This study using the semiotic theory of Charles Sanders Pierce. The meaning process in Pierce's semiotics focused on the cooperation of three subjects, namely signs, objects, and interpretant. The type of the study is qualitative descriptive using documentation technique. Primary data in this study were obtained from the Sang Pemimpi movie. Based on the optimism concept of Daniel Goleman, the author found 8 scenes of optimism, 3 scenes have high expectations, 2 scenes are not easily discouraged, 1 scene is self motivating, 1 scene feel enough sense to reach the goal, and 1 scene has high confidence. Based on the result of this study, it can be concluded that the dominant sign in this movie is legisign, the use of dialogue, monologue, and the facial expression of the characters, the dominant object is index, cause and effect of the sign usage indicating optimism, and the dominant interpretant is argument, the author's understanding of the signs and messages of optimism of the characters are based on specific reasons. Based on the results of the sign, object, and the interpretant, work together to represent the message of optimism, both symbolic and meaningful verbal and non verbal communications to help the audience understands the message conveyed in the Sang Pemimpi movie.

Keywords: Messages, Optimism, Semiotics Charles Sanders Peirce, Sang Pemimpi Movie

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dewasa ini terbukti membawa manfaat yang begitu besar bagi kehidupan manusia. Setiap saat manusia pasti membutuhkan informasi atau hiburan

dalam menunjang segala aktifitas yang begitu padat setiap harinya dengan berbagai tawaran kemudahan dalam mengakses suatu informasi atau hiburan. Kemudahan mengakses informasi atau hiburan bisa didapat dari media massa.

Menurut Cangara (2008) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. Diantara hadirnya media tersebut, yang banyak diminati masyarakat adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu suara dan gambar, selain itu juga film merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya saat ini akrab dengan kehadiran manusia.

Hal yang selalu ditampilkan dalam sebuah film terkadang bersangkutan dengan bentuk realita masyarakat. Kehidupan dalam sebuah film selalu menyiratkan sebuah pesan yang dapat dicerna oleh masyarakat penikmat film. Fungsi edukatif sebagai media seharusnya dapat juga dinikmati oleh masyarakat, banyak sineas atau kreator film yang melihat kondisi ini, namun tetap saja mengesampingkan nilai edukatifnya dan hanya menciptakannya sebagai bentuk media sebagai alat hiburan semata.

Melihat kondisi ini peneliti tertarik untuk mengungkapkan film bermutu yang baik dikonsumsi oleh masyarakat. Menurut Effendy (dalam Achmad Shahab, 2010) film dapat dikatakan bermutu jika film bersifat persuasif, yaitu ceritanya mengandung ajakan secara halus, dalam hal ini sudah tentu ajakan berpartisipasi dalam pembangunan. Salah satu film yang bermutu menurut peneliti adalah film Sang Pemimpi. Film Sang Pemimpi merupakan sebuah film yang dirilis pada tahun 2009, meskipun film ini terbilang sudah cukup lama, namun masih relevan bila ditayangkan di televisi saat ini, salah satunya stasiun televisi swasta Indonesia Trans TV dalam program Festival Sinema Indonesia (Luhukay, 2016). Film ini menceritakan kisah tentang tiga orang sahabat yang memiliki cita-cita ingin kuliah diluar negeri, tepatnya di Perancis. Mereka hidup ditengah keterbatasan ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar yang menganggap pendidikan bukanlah sesuatu hal penting, mereka ingin mengubah pola pikir masyarakat bahwa dengan pendidikanlah nasib mereka akan berubah dan dengan pendidikan pula harga diri

mereka menjadi meningkat. Mereka tidak menyerah pada kehidupan saat ini dan mereka selalu optimis mengejar impian untuk kuliah di luar negeri. Film ini memiliki nilai positif, nilai sosial, nilai edukatif, dan nilai optimisme yang layak disampaikan kepada penonton. Film Sang Pemimpi memperoleh jumlah penonton yang cukup besar ditonton oleh masyarakat mencapai 1.742.242 penonton (Nasir, 2012).

Kehadiran film Sang Pemimpi diperfilman Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa masih ada film Indonesia yang diterima secara positif oleh masyarakat yang telah ditonton oleh lebih dari satu juta penonton, ditengah gencarnya tayangan film maupun televisi yang berbau porno, dan kekerasan yang tidak mendidik. Dalam film ini banyak pesan moral yang dapat dipetik, salah satunya adalah pesan tentang optimisme dalam mengejar impian. Pesan-pesan optimisme dapat dijadikan inspirasi dan motivasi bagi penonton untuk merubah paradigma dan pola hidup yang awalnya pesimis, kemudian berusaha memperbaiki diri menuju kearah yang lebih baik dan lebih bersemangat dalam mewujudkan impian atau harapan menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun akhirat. Pentingnya sikap menumbuhkan sifat optimisme dalam diri adalah bagaimana seorang individu menumbuhkan keyakinan didalam diri sendiri untuk meraih apapun yang diimpikan. Dari segi kecerdasan emosional, optimis hampir mirip dengan harapan yang dalam kaitannya orang optimis selalu memiliki pengharapan kuat. Secara umum, dengan optimisme segala permasalahan, halangan dan rintangan di dalam kehidupan akan dapat diselesaikan, kendati ditimpa kesulitan dan frustasi sekalipun. Optimisme pada dasarnya merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai terjatuh ke dalam sikap masa bodoh, putus asa atau depresi apabila dihadapkan kepada kesulitan.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pembelajaran positif bagi penikmat film/penonton tentang arti dari sebuah impian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dapat terus memelihara sikap optimisme yang tinggi dalam menggapai apapun yang di cita-citakannya.

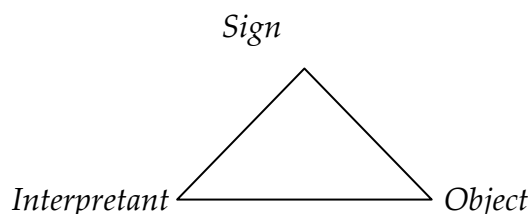
TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional yang memberikan sumbangan penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika (Sobur, 2003:40). Di dalam lingkup semiotika, Pierce mengungkapkan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya adalah contoh dari keketigaan. Menurutnya, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.

Hubungan segitiga makna (*triangle meaning*) Pierce lazimnya ditampilkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1 Elemen Makna Charles Sanders Pierce



Sumber : (Marcel Danesi, 2010)

Bagi Pierce, tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*" Sesuatu yang digunakan agar bias berfungsi, oleh Pierce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Pierce mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

- a. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda berdasarkan suatu sifat, contohnya ialah sifat 'merah'. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* harus memperoleh bentuk. Maka, merah digunakan sebagai tanda misalnya; bagi nasionalisme, untuk cinta (member mawar merah pada seseorang), bagi bahaya atau larangan (petunjuk jalan lalu lintas).
- b. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya hawa panas yang dirasakan diungkapkan dengan

sepatah kata “panas”, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata tersebut, tangan seseorang secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan mengipas-ngipas ini juga disebut *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang dirasakan (Budiman, 2011:78).

- c. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, dan sebuah kode. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia. Hal itu dapat juga dikatakan dari gerakan isyarat tradisional seperti; mengganggu, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya. Semua tanda bahasa merupakan *legisign*, karena bahasa merupakan kode. Setiap *legisign* mengimplikasikan sebuah *sinsign*, sebuah *second* yang mengaitkannya dengan *third*, yakni peraturan yang berlaku umum. Jadi *legisign* sendiri merupakan sebuah *third* (Sobur, 2004:98).

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

- a) *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk ilmiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta (Sobur, 2003:41).
- b) *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks bisa berupa hal-hal semacam zat atau benda material (asap adalah indeks dari adanya api, gejala alam (jalan becek adalah indeks dari hujan yang turun), serta bunyi dan suara (ketukan pada pintu adalah indeks dari kedatangan tamu). Indeks juga terwujud dan teraktualisasikan di dalam kata penunjuk (ini, itu, disini, disitu), kata ganti persona (aku, engkau), gerak-gerik (*gesture*) seperti jari telunjuk yang menuding, serta tanda-tanda penunjuk arah Budiman, 2011:79).
- c) *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya yang terbentuk berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2003:42).

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*.

- a. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, menderita penyakit mata, atau ingin tidur.
- b. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.
- c. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu atau dengan kata lain *Argument* adalah tanda yang merupakan inferensi seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misalnya seseorang berkata "gelap", orang tersebut berkata gelap karena ia menilai ruangan itu cocok dikatakan gelap. Dengan demikian argument merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan mengapa seseorang berkata demikian (Sobur, 2004: 42-43).

Pada teori segitiga makna, Pierce mengupas bagaimana makna dapat muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada saat berkomunikasi (Sobur, 2004:5). Menurut Danesi (2010:17), makna merupakan sesuatu yang tidak dapat didefinisikan secara mutlak karena berelasi dengan tanda lainnya. Makna timbul dari interpretasi seseorang pada sebuah teks, perilaku atau kejadian dengan memperhatikan konteks, artikulasi dan relasi tanda-tanda. Pada film, umumnya terdapat berbagai kumpulan tanda-tanda yang dapat menyiratkan mengenai berbagai makna. Tanda-tanda tersebut tersusun dalam berbagai *effect* gambar maupun suara yang diinginkan oleh pembuat film untuk menggambarkan sesuatu.

Dalam proses ini, pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui berbagai kumpulan tanda yang ditampilkan dalam film adalah melalui pendekatan semiotika. Dari beberapa teori yang diungkapkan oleh tokoh semiotika, peneliti memilih menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yaitu teori tentang tanda-tanda yang bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda. Bagi peneliti teori ini sesuai dengan pokok permasalahan karena dalam penelitian ini mengidentifikasi dan mengungkap tentang pesan optimisme yang ditampilkan dalam adegan-adegan film *Sang Pemimpi*. Makna dari visualisasi tanda dalam film tersebut dikaji untuk menjelaskan interpretasi dari setiap adegan yang merepresentasikan pesan optimisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan data-data yang ada atau sebagaimana adanya (Nanawi, 2001:63). Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif, bermaksud memberikan gambaran dalam kasus ini mengenai nilai penting sebuah optimisme yang patut ada didalam jiwa manusia untuk menggapai impian digambarkan dalam film Sang Pemimpi. Subjek penelitian adalah Film Sang Pemimpi. Objek penelitian pada kajian ini ialah pesan-pesan optimisme dalam film Sang Pemimpi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah terklasifikasi, dilakukan pengamatan terhadap film Sang Pemimpi. Kemudian penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Pierce yang merepresentasikan pesan-pesan optimisme dalam film. Pierce mengembangkan teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas tanda (*Sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sobur, 2006). Agar menghasilkan makna eksplisit dalam film, maka digunakanlah elemen makna Pierce *sign*, *object*, dan *interpretant* untuk memahami makna yang terkandung dalam film Sang Pemimpi yang menjadi objek dalam penelitian. Setelah menganalisis data tersebut, penulis akan melakukan penarikan kesimpulan, penilaian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka dapat dilihat peneliti menemukan 8 *scene* pesan-pesan optimisme berdasarkan konsep optimisme Daniel Goleman, sebagai berikut :

1. *Scene* “Memiliki Pengharapan Yang Tinggi”

Adegan pesan optimisme yang bercirikan memiliki pengharapan yang tinggi dalam film “Sang Pemimpi” terdapat pada *scene* 19, *scene* 20,

dan *scene* 24. Dari hasil analisis tanda pada *scene* 19 yang telah dipaparkan, jumlah tipe tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 2 tanda tipe *sinsign* dan 3 tanda tipe *legisign*. Sedangkan klasifikasi tanda berdasarkan objeknya, ditemukan 2 tipe *icon* dan 1 tipe *index*, serta berdasarkan interpretan ditemukan 2 tipe *argument*.

Selanjutnya dari hasil analisis pada *scene* 20 “memiliki harapan yang tinggi”, tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 1 tanda tipe *sinsign*, dan 2 tanda tipe *legisign*. Berdasarkan objeknya ditemukan 1 tanda tipe *icon*, dan 1 tanda tipe *index*, sedangkan berdasarkan interpretan ditemukan 1 tanda tipe *rheme* dan 1 tanda tipe *argument*.

Adapun *scene* 24 “memiliki harapan yang tinggi”, tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 3 tanda tipe *legisign*. Berdasarkan objeknya ditemukan 1 tanda tipe *icon*, 1 tanda tipe *index*, dan 1 tipe *symbol*. Sedangkan berdasarkan interpretan ditemukan 1 tanda tipe *argument*.

2. Scene “Tidak Mudah Putus Asa”

Adegan pesan optimisme yang bercirikan tidak mudah putus asa dalam film “Sang Pemimpi” terdapat pada *scene* 4, dan *scene* 51. Dari hasil analisis tanda pada *scene* 4 yang telah dipaparkan, jumlah tipe tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 2 tanda tipe *legisign*. Sedangkan klasifikasi tanda berdasarkan objeknya, ditemukan 2 tanda *index*, serta berdasarkan interpretan ditemukan 1 tipe *rheme*, dan 1 tipe *argument*.

Adapun *scene* 51 pesan optimisme “tidak mudah putus asa”, tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 1 tanda tipe *sinsign*, 4 tanda tipe *legisign*. Berdasarkan objeknya ditemukan 1 tanda tipe *index*, dan 1 tanda tipe *symbol*, serta berdasarkan interpretan ditemukan 1 tipe *rheme*, dan 1 tipe *argument*.

3. Scene “Mampu Memotivasi Diri”

Adegan pesan optimisme yang bercirikan mampu memotivasi diri dalam film “Sang Pemimpi” terdapat pada *scene* 22. Adapun tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 1 tanda tipe *sinsign*, 2 tanda tipe *legisign*. Berdasarkan objeknya ditemukan 2 tanda tipe *icon*, dan 1 tanda

tipe *index*, serta berdasarkan interpretan ditemukan 1 tipe *rheme*, dan 1 tipe *argument*.

4. Scene “Merasa Cukup Banyak Akal Untuk Meraih Tujuan”

Adegan pesan optimisme yang bercirikan merasa cukup banyak akal untuk meraih tujuan dalam film “Sang Pemimpi” terdapat pada *scene* 72. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 1 tanda tipe *sinsign*, 2 tanda tipe *legisign*.

5. Scene “Memiliki Kepercayaan Diri Yang Tinggi”

Adegan pesan optimisme yang bercirikan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam film “Sang Pemimpi” terdapat pada *scene* 75. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* ditemukan 1 tanda tipe *sinsign*, 3 tanda tipe *legisign*. Berdasarkan objeknya ditemukan 1 tanda tipe *icon*, dan 1 tanda tipe *index*, serta berdasarkan interpretan ditemukan 1 tanda tipe *rheme*, dan 1 tanda tipe *argument*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan interpretasi yang telah dilakukan terhadap film Sang Pemimpi, maka kesimpulan pada penelitian ini adalah dari konsep Charles Sanders Pierce peneliti menemukan 8 *scene* optimisme dalam film Sang Pemimpi yaitu: 3 *scene* “memiliki pengharapan yang tinggi” yaitu saat pak Balia sedang mengajar di kelas, saat pak Balia berbicara dengan Ikal di depan ruang guru, dan pada saat pak Balia mengajarkan berani untuk mengambil resiko besar, 2 *scene* “tidak mudah putus asa” yaitu saat Ikal (dewasa) bekerja di kantor pos, dan saat pak Mustar menemukan Ikal (remaja) yang sedang bekerja di Pelabuhan, *scene* “mampu memotivasi diri” yaitu saat Arai (remaja) merencanakan suatu ide yang akan ia dan sahabatnya lakukan di masa depan, *scene* “merasa cukup banyak akal untuk meraih tujuan” saat Ikal (dewasa) yang akhirnya tersadar kembali untuk meraih mimpinya seorang diri, dan *scene* “memiliki kepercayaan diri yang tinggi” saat Arai mengobrol santai dengan Ikal (dewasa) di warung makan.

Dari kedelapan *scene* tersebut, jika ditinjau dari analisis semiotika Charles Sanders Pierce aspek dominan yang ditemukan dalam

merepresentasikan pesan optimisme pada film Sang Pemimpi adalah tanda berjenis *legisign* yaitu berupa dialog dan monolog tokoh (pesan bahasa) serta ekspresi wajah tokoh (pesan fasial), objek berjenis *index* yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari setiap tanda yang mengacu pada pesan-pesan Optimisme pada tokoh-tokoh film tersebut, dan interpretan yang berjenis argument yaitu pemaknaan peneliti pada sikap dan pola pemikiran para tokoh yang didasarkan alasan tertentu dari setiap tanda-tanda yang ditemukan.

Dalam keterkaitannya, ketiga elemen *triangle meaning* yaitu *sign* (tanda) *object* (acuan tanda) dan *interpretant* (pengguna tanda) pada film Sang Pemimpi menjalankan proses semiosis dimana ketiga elemen tersebut bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan melalui media film. Tanda dalam film ini digunakan untuk mengisyaratkan pesan optimisme, lalu muncul objek yang dirujuk oleh tanda yang kehadirannya kemudian membangkitkan interpretan, yakni suatu tanda yang ekuivalen dengannya di dalam benak seseorang sehingga tanda-tanda tersebut membuat penonton mengerti akan pesan atau maksud yang disampaikan dalam film Sang Pemimpi.

Setelah menarik kesimpulan, peneliti mengemukakan saran yang dianggap perlu. Adapun saran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk para *movie maker* hendaklah dapat membuat lebih banyak lagi film yang bermutu tinggi khususnya film yang mengandung pesan optimisme agar dapat memberikan motivasi kepada para penonton dalam menjalani kehidupan.
2. Untuk para penikmat film jangan hanya melihat sisi film sebagai media hiburan semata, hendaklah memilih tontonan film yang banyak mengandung pesan-pesan positif dan edukatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang film, hendaklah meneliti tentang film yang banyak memberikan manfaat dan pesan-pesan edukatif lainnya dengan lebih mendalam melalui sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

-
- Cangara, Hafied. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT GramediaPustaka.
- Luhukay, Edward. (2016). *Trans TV Gencarkan Penayangan Film Nasional*. Diakses pada 6 Januari 2017 dari <<http://www.gatra.com/entertainment/televisi/215331-trans-tv-tayangkan-film-nasional-dalam-program-festival-sinema-indonesia>>.
- Nasir, Rachmad Yuliadi. (2012). *Film Indonesia Terpopuler Tahun 2011 adalah Surat Kecil Untuk Tuhan*. Diakses pada 1 April 2016 dari <<http://kabarindonesia.com/berita.php?pil=12&jd=Film+Indonesia+Terpopuler+Tahun+2011+adalah+Surat+Kecil+Untuk+Tuhan&dn=20120121193240>>.
- Nanawi, Hadari. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shahab, Achmad. (2010). *Nilai-Nilai Agama Dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Semiotika Nilai-Nilai Agama Dalam Film Ayat-Ayat Cinta)*. Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- _____. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. (2006). *Analisis Teks Media – Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Cetakan ke-4. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.